

Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid-19

Atwi Suparman¹, Susi Andriani², Ayu Trihardini³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{2,3}

atwi@ecampus.ut.ac.id , susi.andriani@unj.ac.id , ayu.trihardini@unj.ac.id

Abstrak: Pandemi Covid-19 telah membuat dunia pendidikan berpacu mengubah diri. Pada masa pandemi pembelajaran dalam bentuk tatap muka dihindari dan secara adaptif diterapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Dalam penerapannya, PJJ adalah kegiatan pembelajaran yang berbasis institusi dan merupakan bagian dari bentuk pendidikan formal, sehingga mempunyai bentuk dan perangkat berbeda dengan pembelajaran otodidak. Selain itu, interaksi pendidikan antara pengajar dan peserta didik dilakukan dengan jarak terpisah. Sejatinya, PJJ dilaksanakan dengan perencanaan dan persiapan yang matang.

Mempertimbangkan fakta bahwa sebagian besar PJJ di masa pandemi covid-19 adalah PJJ yang dilaksanakan tanpa perencanaan awal, tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak penyelenggara PJJ. Tulisan ini memberikan deskripsi tentang PJJ, meliputi jenis PJJ (yaitu PJJ daring, PJJ luring, dan PJJ kombinasi), bahan ajar PJJ, dan konstelasi PJJ.–Tulisan ini ditulis berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan (studi pustaka).

Kata Kunci : *Pembelajaran Jarak Jauh, Pandemi Covid-19, PJJ Daring*

Abstract: *The Covid-19 pandemic has made the education world adapt rapidly. During this pandemic era, the face-to-face learning is avoided and distance learning (PJJ) is adaptively applied at various levels of education, neither formal nor non-formal.*

In its implementation, distance learning is institutional-based learning activity and is a part of formal education, so it has different forms and tools differ from so called self-taught learning. More over, educational interactions between teachers and students are carried out at a distance apart. Necessarily, distance learning should be implemented with careful planning and preparation.

Considering the fact that most of the distance learning activities during the COVID-19 pandemic were carried out without prior planning, this paper is expected to provide input to the distance learning organizers. This paper provides a description of PJJ, including types of PJJ, PJJ teaching materials, and the constellations of PJJ, as well as online, offline and hybrid learning. The method used is literature research method..

Keywords : *Distance learning, Covid-19 pandemic, Online distance learning*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 31 Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, ibukota Provinsi Hubei, Cina. Tidak lama berselang, pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi bahwa kasus pneumonia tersebut disebabkan oleh virus korona jenis baru (*novel coronavirus*). Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO secara resmi menyebut penyakit ini dengan nama Covid-19 (Winarno, 2020)

Dalam perkembangannya, Covid-19 sangat menular dan menyebar secara global ke seluruh dunia. Hal ini membuat WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menyatakan Covid-19 sebagai pandemi global. Pandemi ini mengguncang dunia dan memengaruhi seluruh sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali sektor pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dituntut adaptif dengan fakta ini.

Menyikapi kondisi pandemi Covid-19, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Makarim, telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona. Dalam SE tersebut, disampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan selama Covid-19 adalah dengan belajar dari rumah. Belajar dari rumah yang dimaksud yakni pengajar dan peserta didik tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tetap berada di rumah masing-masing.

Mengacu pada pernyataan Spector (2008: 5) bahwa definisi *distance education* adalah “educational program characterized by the separation, in time or place, between instructor and student, and in which communication media are used to allow interchange”, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang disampaikan Mendikbud Republik Indonesia melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 adalah wujud *distance education* yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Setijadi (2005:1) bahwa PJJ adalah jenis pembelajaran dengan kondisi peserta didik berjarak jauh dari pengajar, sehingga pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka dan penyampaian pesan dari pengajar kepada peserta didik harus dilakukan melalui media. Tulisan ini membahas alternatif bentuk penyelenggaraan PJJ di masa pandemi covid-19, yaitu PJJ secara daring (*online*), luring (*offline*), dan kombinasi keduanya.

METODE

Penelitian ini menghimpun informasi-informasi yang relevan dengan PJJ melalui metode penelitian studi pustaka atau kepustakaan. Beberapa teori yang dijadikan acuan disampaikan untuk dapat mendeskripsikan mengenai alternatif penyelenggaraan PJJ. Adapun sumber data penelitian berupa buku, artikel jurnal yang seluruhnya diperoleh secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PJJ bukanlah suatu hal yang baru, namun sudah dikenal jauh sebelum pandemi melanda. Moore (1983) menyampaikan bahwa PJJ adalah jenis pembelajaran dengan adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta didik, baik keterpisahan secara fisik, psikologis dan komunikasi. Keterpisahan ini menciptakan sebuah kondisi pembelajaran tanpa tatap muka, interaksi antara pengajar dan peserta didik harus menggunakan media pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk menjembatani keterbatasan jarak fisik secara geografis. Senada dengan Moore, Setijadi (2005:1) menyatakan bahwa PJJ adalah jenis pembelajaran dengan kondisi peserta didik berjarak jauh dari pengajar, sehingga pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka dan penyampaian pesan dari pengajar kepada peserta didik harus dilakukan melalui media.

Sesuai dengan karakteristik PJJ, adanya jarak antara pengajar dan peserta didik pada kegiatan PJJ membutuhkan sikap mandiri belajar peserta didik. Namun demikian sikap mandiri belajar ini sangat berbeda dengan apa yang disebut otodidak. Pembelajaran secara otodidak tidak membutuhkan institusi sebagai penyelenggara, melainkan dilakukan atas inisiatif individu yang ingin belajar; sedangkan PJJ merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh sebuah institusi resmi.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Simonson (2015:31-37) bahwa PJJ dimaknai sebagai “*instution-based, formal education where the learning group is separated, and where interactive telecommunications system are used to connect learners, resources, and instructors. Distance education is about as real and actual as education can be.*” Dengan demikian menjadi jelas bahwa institusi penyelenggara PJJ memiliki peran kunci dalam kegiatan PJJ. Institusi resmi yang menjadi penyelenggara PJJ berkewajiban melakukan kegiatan koordinasi antara pengajar, peserta didik, dan sumber belajar. Koordinasi mencakup kegiatan perencanaan, penyelenggaraan, dan juga evaluasi terhadap kegiatan PJJ, serta kegiatan lain yang bersifat administratif.

Belawati (2019: 6-8) menyebutkan bahwa *online learning* pada dasarnya adalah PJJ, namun tidak semua PJJ adalah *online*. Menurut Ally (dalam Belawati, 2008), istilah *online learning* banyak disinonimkan dengan istilah lainnya yakni *e-learning, internet learning, web-based learning, tele-learning, distributed learning*, dan lain sebagainya. Berikut adalah penjelasan atas sejumlah terminologi yang sering dijumpai dalam kegiatan PJJ, antara lain adalah:

1. *Online learning*, yaitu belajar melalui jaringan internet, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pembelajaran daring. Dalam *online learning*, terdapat proses interaksi dengan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran juga pembagian materi. Bahan pembelajaran menggunakan teknologi, baik dari yang sederhana hingga yang kekinian Belawati, 2019: 6-7).
2. *E-learning (electronic learning)*, yaitu belajar yang mengandalkan penggunaan perangkat elektronik (disingkat e) dalam memfasilitasi proses belajar mahasiswa menuju pencapaian kompetensi yang dimaksudkan (Roosenberg dalam Rahmasari dan Rismiati, 2013). Pada *E-learning*, selain menggunakan media yang digunakan dalam *online learning*, dapat pula menggunakan semua jenis perangkat elektronik lain seperti audio-radio, televisi, *audio/video tape, teleconferencing*, dan *satelitte transmissions*.
3. *Cyberlearning*, yaitu belajar dengan menggunakan seluruhnya aplikasi ICT seperti internet dan WWW atau dikombinasikan dengan *video conference*, televisi kabel, dan kelas virtual melalui internet. Menurut Belawati (2019: 15-16), *cyberlearning* lahir pada generasi pemanfaatan teknologi yang memungkinkan disain pembelajaran lebih fleksibel tanpa terkendala waktu, tempat serta kecepatan individu dalam belajar.
4. *Virtual learning*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi di kelas maya yang berada dalam *cyberspace* melalui jaringan internet (Panen dalam Juleha, 2011). Menurut Juleha, siswa dapat mengakses paket-paket pembelajaran yang telah dirancang berupa bahan belajar, latihan, mengerjakan *assignments*, berdiskusi dan berinteraksi dengan pihak lain, serta mengerjakan tes hasil belajar.
5. *Mobile learning*, yaitu *online learning* dengan menggunakan perangkat elektronik yang dapat dibawa kemanapun saat peserta didik bergerak sehingga peserta didik dapat mengakses pembelajaran tanpa permasalahan ruang dan waktu, misalnya dengan menggunakan PDA (*Personal Digital Assistant*) dan *handphone* (Warsita, 2010)
6. *Distributed learning*, yaitu istilah yang digunakan pada konsep terpencarnya letak pengajar, peserta didik, dan materi pembelajaran. *Distributed learning* merupakan strategi pembelajaran yang dianggap seiring dengan pandangan konektivisme, di mana sumber belajar saling terkoneksi satu sama lain membentuk simpul-simpul pengetahuan (Belawati, 2019: 36).

Jenis-jenis PJJ

Fundell (dalam Munawaroh, 2005: 174) berpendapat ada 6 tahap PJJ, yaitu: (1) Fase cetak, (2) Fase cetak dan audio termasuk gabungan antara radio dan kaset audio, (3) Cetak, audio, dan video yang melengkapi penggunaan televisi, satelit dan *video conference*, (4) Cetak, audio, video, komputer, (5) Teknologi campuran/gabungan dengan penggunaan komputer untuk mengirimkan audio dan video yang sudah dikompresi, dan (6) Lingkungan belajar maya dengan menggunakan internet untuk menciptakan lingkungan sinkronus dan asinkronus untuk para peserta didik.

Berdasarkan paparan Sehar dan Pannen (2004), terdapat 5 tahap generasi PJJ: (1) Generasi pendidikan korespondensi (*correspondence study*) yaitu sistem belajar mandiri dengan bahan cetak sebagai media utama, berupa panduan belajar dan penugasan, (2) Generasi pendidikan menggunakan teknologi siaran dan rekaman terutama melalui televisi, radio, dan kaset audio/video serta penggunaan komputer, dan bahan cetak, (3) Dimulai awal tahun 1990-an, generasi pendidikan menggunakan media dan teknologi untuk PJJ sinkronus dalam bentuk telekonferensi-audio, video, audiografik dan radio, (4) Generasi pemanfaatan komputer jaringan intranet dan internet melalui email, chatting, browsing di tempat dan waktu yang diinginkan peserta didik, (5) Generasi *virtual learning* dengan proses pembelajaran maya dan bersifat fleksibel melalui multimedia interaktif daring. Saat ini kita berada pada tahap ke 5.

Dari tahapan-tahapan ini terlihat bahwa penerapan PJJ sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, terutama yang terkait dengan media. Menurut Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), PJJ dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: PJJ luring, PJJ daring dan kombinasi. Berikut merupakan definisi mengenai ketiganya:

1. PJJ Luar Jaringan (Luring)

Pada era belum ditemukannya internet, media paling awal yang digunakan dalam penyelenggaraan PJJ adalah media cetak yang dikirimkan pihak institusi penyelenggara kepada peserta didik. Selanjutnya media cetak juga disertai dengan kaset audio dan video. Pada perkembangan berikutnya, PJJ juga memanfaatkan televisi, satelit, dan komputer.

2. PJJ Dalam Jaringan (Daring)

Di masa internet telah berkembang menjadi kebutuhan sehari-hari, penyelenggaraan PJJ juga tidak ketinggalan turut menggunakan internet. PJJ yang sebelumnya tidak pernah melakukan kegiatan tatap muka pun dapat melakukan kegiatan tatap muka melalui internet atau di dunia maya. Dalam membedakan tatap muka langsung dengan tatap muka di dunia maya muncul lah istilah baru tatap maya untuk menyatakan tatap muka yang dilakukan di dunia maya (melalui internet). Selain dapat melakukan tatap maya, pesatnya teknologi yang terintegrasi dengan internet telah memungkinkan peserta didik dapat mengakses berbagai bahan ajar di internet.

3. PJJ Kombinasi (Luring dan Daring)

Meskipun internet beserta teknologi terkait dunia maya berkembang dengan pesat, PJJ menggunakan internet belum dapat memfasilitasi semua target pembelajaran. Target pembelajaran berupa keterampilan tetap membutuhkan tatap muka secara langsung. Selain itu, masih ada kendala ketersediaan jaringan yang belum mencapai seluruh wilayah, atau kendala lain terkait biaya yang belum dapat dijangkau oleh semua peserta didik. Kondisi ini dapat disiasati dengan menyelenggarakan PJJ kombinasi Luring dan Daring.

Bahan Ajar PJJ

Sehar dan Pannen (2004) memaparkan, bahan belajar harus berisi tujuan

instruksional, uraian materi yang berisi konsep, prinsip dan prosedur, contoh dan non contoh, latihan, rangkuman, tes formatif, umpan balik, referensi dan kunci jawaban tes formatif. Menurut Munawaroh (2005: 173), eksistensi PJJ bergantung pada media pembelajaran yang digunakan, dan media pembelajaran mengalami perubahan sesuai perkembangan teknologi.

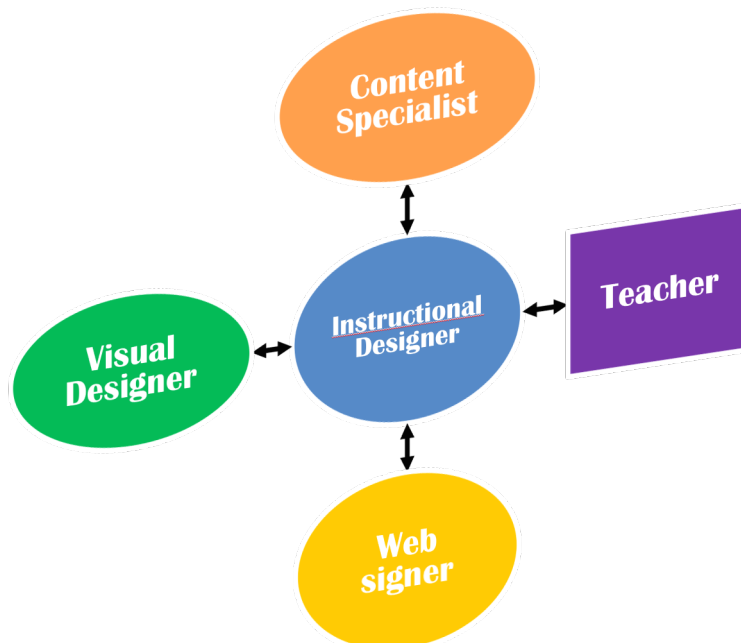
Namun tentu saja, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam kegiatan PJJ membutuhkan sikap mandiri belajar peserta didik. Sikap ini harus didukung oleh ketersediaan bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri (*self instructional materials*). Jayaram dan Dorobabu (2015:21930) menyampaikan bahwa karakteristik yang harus dimiliki oleh bahan ajar yang bersifat *self instructional material* adalah sebagai berikut:

1. Dapat memotivasi pemelajar (*Self-motivating*)
2. Dapat dipelajari sendiri (*Self-learning*)
3. Mempunyai kekuatan menjelaskan sendiri (*Self - explanatory power*)
4. Isinya lengkap dengan sendirinya (*Self – contained*)
5. Mempunyai kekuatan mengarahkan sendiri (*Self-directed*)
6. Memungkinkan pemelajar melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri (*Self-evaluating*)

Selain karakteristik yang disampaikan oleh para ahli di atas, bahan ajar yang bersifat *self instructional material* juga sebaiknya dapat digunakan sesuai dengan kecepatan belajar setiap peserta didik masing-masing (*Self - paced learning*), dapat dipelajari secara individual (*Individualized instructional materials*), bersifat komunikatif dan interaktif (*Communicative and interactive instructional materials*), berupa *Multimedia-based, computer-based, audio–visual based, printed-based material*, juga Mengandung komponen utama strategi pembelajaran yang lengkap (*complete primary components of instructional strategy*).

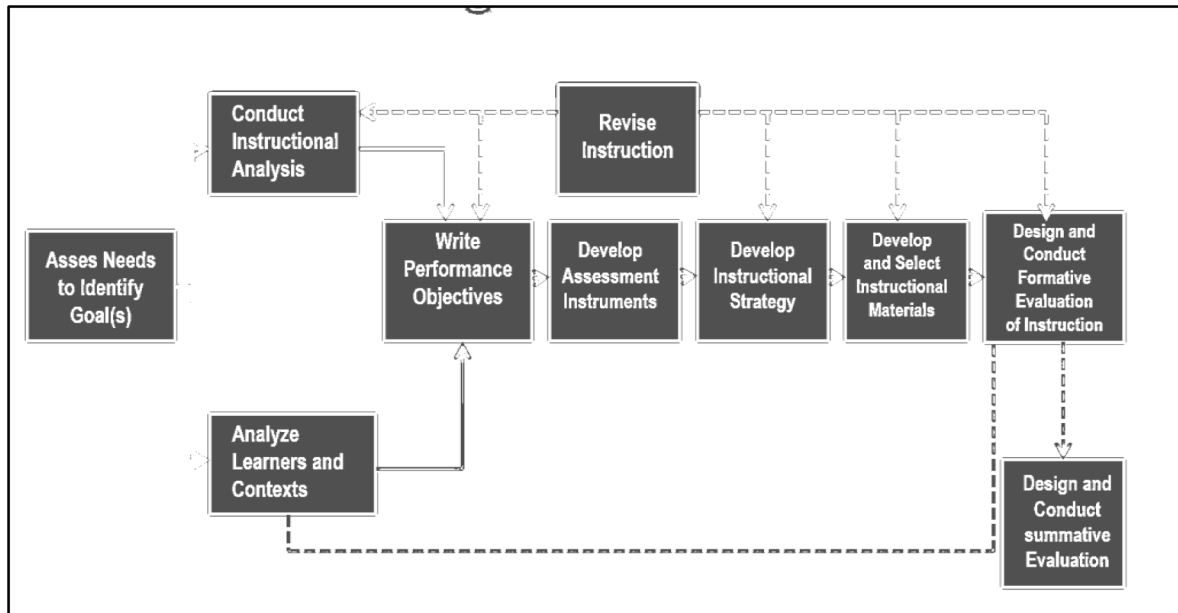
Pengembangan Bahan Ajar PJJ

Dalam kegiatan pengembangan bahan ajar PJJ terdapat 5 peran yang harus berkolaborasi secara aktif dan koordinatif, yaitu: *instructional designer* (sebagai ketua tim), *content specialist*, *visual designer*, *web designer*, dan *teacher* (guru). Berikut adalah ilustrasi koordinasi kelima peran tersebut:



Gambar 1. Koordinasi Peran dalam Pengembangan Bahan Ajar
Sumber: Clark, Tom, and Barbour K (2015)

Kelima peran dalam pengembangan bahan ajar PJJ ini dapat mengikuti prosedur penyusunan bahan ajar yang disampaikan oleh Simonson dkk (2015) seperti pada ilustrasi berikut:



Gambar 2. Prosedur Penyusunan Bahan Ajar PJJ
Sumber: Dick dkk (dalam Simonson, 2015).

Berdasarkan gambar yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa penyusunan bahan ajar PJJ memerlukan waktu yang tidak singkat dan juga perencanaan yang matang. Tersedianya bahan ajar PJJ yang disusun sesuai dengan prosedur dan bersifat *self instructional material* tentunya akan berpengaruh pada pencapaian kompetensi pembelajaran peserta didik, sehingga bahan ajar yang sesuai bagi kegiatan PJJ mutlak diperlukan.

Konstelasi PJJ Berbasis Teknologi Informasi

Selain pengembangan bahan ajar, hal lain yang diperlukan dalam melaksanakan PJJ, khususnya PJJ berbasis teknologi informasi yaitu: (1) Setiap mahasiswa dan dosen terkoneksi melalui jaringan ICT/internet, intranet, atau *standalone computer* dan perangkat elektronik lain sesuai kebutuhan pembelajaran, (2) Tersedia pengelola yang siaga di institusi pendidikan untuk mengkoordinasikan komunikasi antar peserta didik, peserta didik-pengajar, pengajar-pengelola, dan peserta didik pengelola; memelihara jaringan sarana prasarana *e-learning* agar tetap “hidup” dan berfungsi maksimal. Sarana internet yang terjaga dan lebih mudah diakses bagi pengajar dan peserta didik akan mengurangi *drop out rate*.

Berdasarkan paparan di atas, pengelolaan PJJ, khususnya PJJ berbasis teknologi informasi tidak kalah sibuk dan rumit dari perkuliahan tatap muka biasa karena perbedaan sistem komunikasi dan proses interaksi pembelajarannya yang menuntut budaya *e-minded* para pihak yang berinteraksi (seperti peserta didik, pengajar, dan pengelola). Selain itu, monitoring proses pelaksanaan PJJ difokuskan pada keaktifan dalam mengakses materi-materi pembelajaran; keaktifan pengajar

dalam merespon pertanyaan peserta didik dan memotivasi peserta didik serta menginisiasi komunikasi dengan peserta didik dan penyelenggara; keaktifan pengelola dalam merespon pertanyaan peserta didik dan pengajar serta menginisiasi komunikasi dengan berbagai pihak setiap saat diperlukan.

PJJ di Masa Pandemi Covid-19

Paparan di atas adalah PJJ sebagai kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan dirancang sebelumnya, yakni di mana institusi sebagai penyelenggara, guru atau dosen sebagai pengajar, siswa atau mahasiswa sebagai peserta didik secara psikologis maupun secara faktual telah faham dan siap sepenuhnya dengan kegiatan PJJ.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat pandemi ini adalah PJJ dilakukan dalam 'keterpaksaan'. PJJ menjadi kebutuhan yang harus dilakukan secara mendadak tanpa persiapan dan perencanaan yang mumpuni. Keterpisahan jarak interaksi antara pengajar dan peserta didik pada situasi pandemi Covid-19 yang mendadak ini bagaimanapun harus dapat diatasi. Dunia pendidikan dituntut untuk adaptif dengan kondisi ini.

Dari ketiga jenis PJJ yang disampaikan, di masa pandemi covid-19 yang menghindari tatap muka, sebagian besar institusi dan pengajar memilih melaksanakan PJJ Daring. PJJ Daring dipandang sebagai pilihan yang baik karena memungkinkan interaksi antara pengajar dengan peserta didik dapat dilakukan dengan lebih cepat dan praktis. Jenis ini tentu saja bukan bentuk paling ideal bila mempertimbangkan bahwa dalam kondisi ini pengajar dan peserta didik tidak hanya terpisah secara fisik dan geografis tapi juga tidak terhubung secara psikologis dan komunikasi. Terlebih adanya pembelajaran berkarakteristik tertentu yang bersifat praktik, intensif dan memerlukan pertemuan tatap muka. Kendala lain yang wajib dipertimbangkan dalam PJJ Daring yang sebelumnya tidak direncanakan ini tentu saja adalah kendala ketersediaan jaringan internet yang belum mencapai seluruh wilayah, serta kendala yang terkait dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik terhadap biaya penyediaan perangkat dan akses internet.

Salah satu cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan mengoptimalkan peran bahan ajar. Bahan ajar yang mengedepankan *self instructional material* adalah sebuah keharusan. Ini berarti pendidik dituntut segera adaptif dan mampu berpikir secara kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang efisien, serta merancang dan membuat bahan ajar yang tepat guna. Pengajar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dalam pencarian bahan materi penyusunan bahan ajar. *E-book* dan jurnal elektronik dari seluruh dunia merupakan salah satu sumber materi yang dapat diakses dengan mudah melalui internet. Demikian pula dengan video-video pembelajaran. Selain itu pengajar juga dapat menggunakan ruang maya, perangkat lunak serta aplikasi-aplikasi pembelajaran sebagai perangkat pendukung dalam penyusunan bahan ajar.

Dengan kata lain, PJJ yang terjadi di masa pandemi Covid-19 ini membutuhkan peran adaptif semua pihak, terlebih lagi para pengajar yang harus dapat dengan cepat menyiasati segala keterbatasan, salah satunya dengan mengoptimalkan peran bahan ajar. Bahan ajar yang bersifat *self instructional material* dapat membantu peserta didik agar dapat belajar secara mandiri.

Di masa depan, saat kita harus berhadapan dengan keterbatasan waktu, lahan dan ruang untuk penyelenggaraan kegiatan tatap muka, PJJ Kombinasi (Daring dan Luring) merupakan pilihan yang baik untuk dipertimbangkan PJJ jenis ini dipandang efektif karena pembelajaran teori dan praktik/praktikum/praktik kerja dapat berjalan

bersama. Keterbatasan mengenai akses internet diperkirakan akan teratasi dengan sendirinya, karena keterampilan dan budaya belajar dengan internet dan intranet akan terus berkembang.

KESIMPULAN

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah menjadi solusi institusi pendidikan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Pada PJJ, terdapat keterpisahan antara pengajar dan peserta didik, baik keterpisahan secara fisik, psikologis dan komunikasi. Interaksi antara pengajar dan peserta didik harus menggunakan media pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk menjembatani keterbatasan jarak fisik secara geografis. Sejatinya PJJ memerlukan persiapan dan perencanaan khusus dari semua pihak terkait, seperti pengelola, pengajar juga peserta didik. Namun PJJ di awal masa pandemi Covid-19 dilakukan tanpa persiapan dan perencanaan. Meskipun demikian, sebagian besar institusi dan pengajar memilih melaksanakan PJJ Daring. PJJ jenis ini dipandang sebagai pilihan yang paling sesuai di masa pandemi.

PJJ Daring tentu saja bukan bentuk paling ideal bila mempertimbangkan pengajar dan peserta didik tidak hanya terpisah secara fisik dan geografis tapi juga tidak terhubung secara psikologis dan komunikasi. Terlebih adanya pembelajaran berkarakteristik tertentu yang bersifat praktik, intensif dan memerlukan pertemuan tatap muka. Kendala lain yang wajib dipertimbangkan dalam PJJ Daring tentu saja adalah kendala ketersediaan jaringan internet yang belum mencapai seluruh wilayah, serta kendala yang terkait dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik terhadap biaya penyediaan perangkat dan akses internet.

Salah satu cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan mengoptimalkan peran bahan ajar. Bahan ajar yang mengedepankan *self instructional material* adalah sebuah keharusan. Ini berarti pendidik dituntut segera adaptif dan mampu berpikir secara kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang efisien, serta merancang dan membuat bahan ajar yang tepat guna. Pengajar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dalam pencarian bahan materi penyusunan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Belawati, T. 2019. *Pembelajaran Online*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Clark, T. dan Barbour, M. (Ed). 2015. *Online, Blended, and Distance Education in Schools*. Stylus: Sterling, Virginia.
- Jayaram, K. dan Dorobabu, K. K. 2015. "Review Article Self Learning Materials in Distance Education System." *International Journal of Current Research*. Vol 7 (10):21929-212934
- Moore, M. 1983. *A Theory of Apartness and Autonomy in Keegan, Desmond Six Distance Education Theorist*. Hagen: ZIFF.
- Munawaroh, Isniatun. 2005. "Virtual Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* Vol.1.(2) : 171-181.
- Rahmasari, G. dan Rismiati, R. 2013. *E-learning Pembelajaran Jarak Jauh untuk SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Sehar, R. dan Pannen, P. 2004. *Apa yang Perlu Anda Ketahui tentang Pendidikan Jarak Jauh?* Jakarta: Dirjen Dikti.

Simonson, dkk. (Ed).2015. *Teaching Learning at Distance: Foundation for Distance Education 6th*.North Carolina: IAP Publisher.

Warsita, B. 2010. “*Mobile Learning sebagai Model Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif.*” Jurnal Teknodik Vol.XIV (1): 62-73)

Winarno, F.G. 2020. *Pelajaran Berharga dari Sebuah Pandemi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

